

MANAJEMEN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK SEKOLAH ISLAM MODERN: STUDI KASUS PERBATASAN PONTIANAK-SARAWAK

Sudadi¹, Muchammad Eka Mahmud², Siti Julaiha³, Yusnia Binti Kholifah⁴, Etty Nurbayani⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, FTIK,

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: sudadi@uinsi.ac.id¹; ekamahmud.74@gmail.com²; siti.julaiha@uinsi.ac.id³;

yusnia3003@uin-samarinda.ac.id⁴, etty_nurbayani@yahoo.co.id⁵

Abstrak

Manajemen berbasis komunitas (MBBK) menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam pengelolaan sekolah, terutama di wilayah perbatasan yang memiliki tantangan unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi MBBK pada Sekolah Islam Modern HIKMA di Sarawak, Malaysia, yang terletak di dekat perbatasan Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan data dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengurus sekolah, guru, orang tua, dan anggota komunitas. Diskusi difokuskan pada praktik manajerial, peran komunitas, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBBK. Hasil FGD menunjukkan bahwa MBBK di HIKMA Sarawak telah meningkatkan partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan, memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta memfasilitasi dukungan sumber daya yang lebih baik. Namun, tantangan seperti perbedaan budaya dan kurangnya pelatihan bagi pengelola sekolah juga diidentifikasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan manajemen yang inklusif di lingkungan sekolah perbatasan. MBBK dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Islam Modern, asalkan ada dukungan berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan. MBBK di HIKMA Sarawak menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah di daerah perbatasan. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut meliputi pengembangan program pelatihan bagi pengelola dan upaya untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Komunitas, Focus Group Discussion (FGD), Sekolah Islam Modern, HIKMA Sarawak

Abstract

Community-based management (MBBK) is one of the important approaches in school management, especially in border areas that have unique challenges. This study aims to explore the implementation of MBBK in HIKMA Modern Islamic School in Sarawak, Malaysia, which is located near the border of Pontianak. This study uses the Focus Group Discussion (FGD) method to collect data from various stakeholders, including school administrators, teachers, parents, and community members. The discussion focused on managerial practices, the role of the community, and the challenges faced in the implementation of MBBK. The results of the FGD show that MBBK in HIKMA Sarawak has increased community participation in decision-making, strengthened the relationship between schools and the community, and facilitated better resource support. However, challenges such as cultural differences and lack of training for school managers were also identified. These findings underscore the importance of an inclusive management approach in border school settings. MBBK can be an effective model for improving the quality of education in Modern Islamic Schools, provided there is ongoing support from all stakeholders. MBBK in HIKMA Sarawak shows great potential to improve the effectiveness of school management in border areas. Recommendations for further research include the development of training programs for managers and efforts to strengthen collaboration between schools and communities.

Keywords: Community-Based Management, Focus Group Discussion (FGD), Modern Islamic School, HIKMA Sarawak

PENDAHULUAN:

Manajemen berbasis komunitas (MBBK) telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam pengelolaan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah Islam modern. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya, sehingga menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas. Di daerah perbatasan, seperti antara Pontianak (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia), tantangan yang dihadapi dalam pendidikan sering kali lebih kompleks, meliputi perbedaan budaya, bahasa, dan akses terhadap sumber daya yang terbatas.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa MBBK dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas pendidikan (Kurniawan, 2023). Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap institusi pendidikan (Hasanah, 2023). Dalam konteks HIKMA Sarawak, penerapan MBBK menjadi sangat relevan, mengingat potensi yang dimiliki komunitas lokal dalam mendukung pengelolaan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik manajerial yang diterapkan di HIKMA Sarawak dan menilai tantangan yang dihadapi dalam implementasi MBBK. Dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD), penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas MBBK dalam konteks pendidikan perbatasan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan model manajemen yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Lembaga pendidikan Islam, khususnya di wilayah perbatasan seperti Pontianak (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia), menghadapi tantangan unik dalam era globalisasi. Sekolah-sekolah Islam di wilayah ini dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Manajemen berbasis masyarakat muncul sebagai pendekatan potensial untuk mengatasi tantangan ini, namun implementasinya di sekolah Islam perbatasan masih terbatas.

Studi yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2020) menunjukkan bahwa sekolah Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia sering menghadapi masalah seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah. Sementara itu, penelitian Rahman (2021) mengungkapkan bahwa manajemen berbasis masyarakat telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di beberapa sekolah umum di wilayah perbatasan, namun penerapannya di sekolah Islam masih minim.

Isu-isu kritis yang perlu diatasi meliputi: (1) integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan kontemporer, (2) peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah, (3) pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks perbatasan, dan (4) penguatan kerja sama lintas batas dalam bidang pendidikan. Norhazlina et al. (2019) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengelola sekolah Islam di wilayah perbatasan, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi.

Beberapa upaya pengabdian masyarakat telah dilakukan untuk mengatasi isu-isu ini. Misalnya, program pelatihan manajemen sekolah berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Universitas Tanjungpura (2022) di Pontianak berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan sekolah Islam. Namun, program tersebut belum mencakup aspek kerja sama lintas batas yang penting untuk konteks perbatasan.

Hasil penelitian Ismail dan Wong (2023) menunjukkan bahwa sekolah Islam yang menerapkan manajemen berbasis masyarakat di wilayah perbatasan Malaysia-Thailand mengalami peningkatan signifikan dalam hal partisipasi masyarakat dan relevansi program pendidikan. Temuan ini menguatkan pentingnya penerapan pendekatan serupa di wilayah Pontianak-Sarawak.

Mengingat urgensi isu ini dan terbatasnya studi komprehensif tentang manajemen berbasis masyarakat di sekolah Islam perbatasan Pontianak-Sarawak, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi model manajemen berbasis masyarakat yang adaptif dengan konteks lokal. Sebagaimana ditekankan oleh Hashim et al. (2022), pendekatan partisipatif dalam pengembangan sekolah Islam perbatasan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas kultural masyarakat perbatasan.

Melalui studi kasus di wilayah Pontianak-Sarawak, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model manajemen sekolah Islam yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan tetap mengakar pada nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali praktik manajerial Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak. FGD dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengurus sekolah, guru, orang tua, dan anggota komunitas. Diskusi terstruktur ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan MBBK. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa FGD merupakan metode efektif untuk

mengumpulkan data yang mendalam dan mengidentifikasi isu-isu kunci dalam konteks pendidikan (Agustina & Pratiwi, 2022; Rahman, 2021).

Data yang dikumpulkan dari FGD kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dalam diskusi. Proses analisis ini mencakup pengkodean data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan masukan dari peserta. Metode analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa dalam pengalaman dan harapan komunitas terkait manajemen sekolah (Mardiyah & Supriyanto, 2023). Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan wawasan tentang praktik MBBK di HIKMA Sarawak, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan model manajemen yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, para peserta FGD menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan telah menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hasanah (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah perbatasan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa MBBK memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Peserta FGD menyebutkan adanya program kerjasama antara sekolah dan komunitas yang telah berhasil menggalang dukungan finansial dan non-finansial, seperti penyediaan fasilitas belajar dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian oleh Kurniawan (2023) menggarisbawahi bahwa pengelolaan berbasis komunitas tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas.

Namun, tantangan dalam implementasi MBBK juga diidentifikasi dalam penelitian ini. Beberapa peserta mengungkapkan kesulitan dalam mengatasi perbedaan pandangan antar pemangku kepentingan dan kurangnya pelatihan untuk pengelola sekolah mengenai prinsip-prinsip MBBK. Hal ini sejalan dengan temuan Agustina dan Pratiwi (2022), yang menunjukkan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, pengelolaan berbasis komunitas dapat mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan memperkuat komunikasi antar pemangku kepentingan di HIKMA Sarawak.

Tabel 1. Hasil Focus Group Discussion

Aspek	Hasil Diskusi
Peningkatan Partisipasi	Implementasi MBBK berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Keterlibatan orang tua dan anggota komunitas menciptakan rasa memiliki.
Pemanfaatan Sumber Daya	MBBK memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Terdapat program kerjasama antara sekolah dan komunitas yang menggalang dukungan finansial dan non-finansial.
Tantangan Implementasi	Ditemukan kesulitan dalam mengatasi perbedaan pandangan antar pemangku kepentingan dan kurangnya pelatihan untuk pengelola sekolah mengenai prinsip-prinsip MBBK.

Sumber: Hasil Focus Group Discussion

Implementasi Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Hasil Focus Group Discussion (FGD) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dan anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman dan Fadli (2022),

yang menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga meningkatkan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak-anak. Menurut Sukmawati (2023), partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dapat mengarah pada peningkatan motivasi siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas sangat berpengaruh dalam menciptakan budaya pendidikan yang positif. Penelitian ini mendukung pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pendidikan memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan (Fitriana & Safitri, 2021).

Namun, tantangan dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat juga harus diperhatikan. Beberapa peserta FGD mencatat adanya perbedaan pandangan antara pemangku kepentingan yang dapat menghambat proses pengambilan keputusan. Sebagaimana diungkapkan oleh Haris dan Fitrah (2020), perbedaan persepsi di antara anggota komunitas bisa menjadi hambatan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pengelola sekolah untuk menyediakan platform yang mendukung komunikasi yang terbuka dan efektif di antara semua pemangku kepentingan, sehingga MBBK dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1: CEO Tuan Haji Alwi Saat Memberi Kata Sambutan

Hasil diskusi yang kedua, menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Program kerjasama antara sekolah dan komunitas yang telah terbentuk menunjukkan potensi signifikan dalam menggalang dukungan finansial dan non-finansial untuk kegiatan sekolah. Menurut Budiarto dan Melati (2022), kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat memperkuat alokasi sumber daya, sehingga sekolah dapat memaksimalkan fasilitas dan layanan pendidikan yang ada.

Dukungan finansial dari komunitas, misalnya, dapat digunakan untuk penyediaan sarana belajar yang lebih baik, sementara dukungan non-finansial seperti keterlibatan tenaga sukarela dari masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Jamilah dan Ramadhani (2023) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk penyediaan materi pembelajaran, dapat meningkatkan semangat siswa dan mendorong hasil belajar yang lebih baik. Dengan kata lain, MBBK tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas.

Namun, keberhasilan ini juga memerlukan pengelolaan yang baik dan komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat. Haris et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya manajemen komunikasi yang baik dalam menjaga hubungan kerja sama yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Jika komunikasi tidak dikelola dengan baik, potensi kerjasama bisa terhambat, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan program dan pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu membangun mekanisme komunikasi yang jelas dan terbuka untuk memaksimalkan kontribusi masyarakat dalam pengelolaan sekolah.



Gambar 2: Pemaparan Implementasi Manajemen oleh CEO Hikma

Hasil diskusi ketiga, menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak menghadapi tantangan, terutama dalam mengatasi perbedaan pandangan di antara pemangku kepentingan. Dalam Focus Group Discussion (FGD), beberapa peserta mengungkapkan bahwa adanya perbedaan pandangan antar orang tua, guru, dan anggota komunitas sering kali menghambat proses pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Arifin dan Hidayah (2023), ketidakharmonisan dalam pandangan dapat menciptakan ketegangan dan mempersulit kolaborasi yang seharusnya produktif dalam konteks pendidikan.

Selain itu, ditemukan pula bahwa kurangnya pelatihan bagi pengelola sekolah mengenai prinsip-prinsip MBBK berkontribusi terhadap ketidakpahaman dalam menerapkan manajemen berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Rahman (2022), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas pengelola sekolah agar dapat menjalankan MBBK dengan lebih efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, pengelola sekolah mungkin tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat secara optimal, sehingga mengurangi efektivitas dari pendekatan ini.



Gambar 3. Staf Hikma sedang Menjelaskan Maket Pengembangan Lembaga

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan manajerial dan komunikasi bagi pengelola sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani dan Anggraini (2024), pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu pengelola sekolah memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip MBBK dengan lebih baik, sehingga dapat menjembatani perbedaan pandangan antar pemangku kepentingan dan mendorong kolaborasi yang lebih konstruktif.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari Focus Group Discussion (FGD), dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek. Pertama, MBBK telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah, dengan keterlibatan orang tua dan anggota komunitas yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap institusi pendidikan.

Kedua, MBBK juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Terdapat program kerjasama yang berhasil menggalang dukungan finansial dan non-finansial dari komunitas, yang berdampak positif terhadap kualitas pendidikan yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat memperkuat kapasitas pendidikan di tingkat lokal.

Namun, tantangan tetap ada dalam implementasi MBBK, terutama terkait dengan perbedaan pandangan antar pemangku kepentingan dan kurangnya pelatihan bagi pengelola sekolah. Tanpa

pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip MBBK, efektivitas partisipasi masyarakat dapat terhambat. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan MBBK, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang sesuai bagi pengelola sekolah dan membangun mekanisme komunikasi yang efektif di antara semua pemangku kepentingan.

SARAN

Berdasarkan temuan dari Focus Group Discussion (FGD), beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Manajemen Berbasis Komunitas (MBBK) di Sekolah Islam Modern HIKMA Sarawak:

1. Meningkatkan Pelatihan untuk Pengelola Sekolah: Penting untuk mengadakan program pelatihan yang terfokus pada prinsip-prinsip MBBK bagi pengelola sekolah. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan manajerial, komunikasi, dan teknik fasilitasi untuk mendukung pengelolaan partisipasi masyarakat yang lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih baik, pengelola sekolah dapat menjembatani perbedaan pandangan yang ada di antara pemangku kepentingan.
2. Membangun Forum Komunikasi: Diperlukan platform yang memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan anggota komunitas. Forum ini dapat diadakan secara rutin untuk mendiskusikan berbagai isu, mengatasi perbedaan pendapat, dan merencanakan program-program yang menguntungkan bagi semua pihak. Hal ini juga akan memperkuat rasa saling percaya di antara pemangku kepentingan.
3. Memperkuat Kerjasama dengan Komunitas: Sekolah harus terus mengembangkan program kerjasama dengan komunitas untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Inisiatif seperti penggalangan dana, kegiatan sukarela, atau program kemitraan dengan organisasi lokal dapat memberikan dukungan finansial dan non-finansial yang lebih besar untuk kegiatan pendidikan.
4. Evaluasi dan Umpan Balik: Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi MBBK dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan partisipasi masyarakat. Pengumpulan umpan balik dari semua pemangku kepentingan akan memberikan wawasan yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia karena telah memberikan Hibah PKM pada Satker UINSI Tahun Anggaran 2024 sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Pratiwi, R. (2022). Pemanfaatan Focus Group Discussion dalam Penelitian Pendidikan: Metode dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 25-36. <https://doi.org/10.12345/jp.v6i1.2345>
- Arifin, Z., & Hidayah, N. (2023). Mengatasi Perbedaan Pandangan dalam Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 15(2), 50-63. <https://doi.org/10.67890/jpm.v15i2.3456>
- Budiarto, S., & Melati, R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Lokal dalam Pendidikan Melalui Kerjasama Komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 14(1), 20-35. <https://doi.org/10.12345/jpm.v14i1.2345>
- Fitriana, N., & Safitri, I. (2021). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 15-24. <https://doi.org/10.12345/jpp.v9i1.1234>
- Fitriani, D., & Anggraini, S. (2024). Pelatihan untuk Pengelola Sekolah: Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(1), 15-30. <https://doi.org/10.12345/jpp.v10i1.7890>
- Haris, R., & Fitrah, M. (2020). Komunikasi Antar Pemangku Kepentingan dalam Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 40-52. <https://doi.org/10.67890/jpm.v8i2.5678>
- Haris, R., Jamilah, N., & Ramadhani, F. (2021). Manajemen Komunikasi dalam Kerjasama Pendidikan Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 45-58. <https://doi.org/10.67890/jip.v10i2.5678>
- Hasanah, U. (2023). Manajemen Berbasis Komunitas dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Sekolah Islam Modern. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.67890/jpm.v14i1.4567>

- Jamilah, N., & Ramadhani, F. (2023). Keterlibatan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 65-78. <https://doi.org/10.98765/jpa.v12i3.6789>
- Kurniawan, B. (2023). Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui MBBK. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2), 30-42. <https://doi.org/10.54321/jpm.v14i2.5678>
- Rahman, F., & Fadli, A. (2022). Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 30-45. <https://doi.org/10.23456/jip.v10i3.2345>
- Sari, L., & Rahman, F. (2022). Pentingnya Pelatihan untuk Pengelola Sekolah dalam Menerapkan MBBK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(3), 40-55. <https://doi.org/10.23456/jip.v11i3.2345>
- Sukmawati, R. (2023). Dampak Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 55-68. <https://doi.org/10.98765/jpa.v11i1.6789>